BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi yang semakin melesat berkembang di dunia menyebabkan budaya asing masuk ke Indonesia dan membuat perubahan yang siginifikan terhadap gaya hidup masyarakat terutama pada kalangan anak muda atau mahasiswa. Anak muda memasuki fase berkiblat pada budaya modern yang dibawa dari barat dan mulai meninggalkan budaya yang dianggap kuno yaitu budaya dari timur. Globalisasi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang baru dan sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi di dunia, dampak dari globalisasi ini yaitu hilangnya peraturan yang mengekang dan terciptanya kebebasan dunia dari isolasi. Maksud dari kebebasan dunia ini adalah setiap perilaku dalam diri manusia yang dibatasi oleh norma agama menjadi tercampur dengan semua yang ada di dunia ini dan saling membutuhkan satu sama lain. Adapun istilah tentang "*A world without limits*" yaitu dunia tanpa batas yang kenyataannya sangat berdampak besar dalam kehidupan dan perkembangan budaya itu menciptakan ide-ide baru dalam kehidupan. (Nurhaidah dkk, 2015: 2).

Manusia dengan mudah meniru gaya dan kebiasaan orang lain baik dari gaya berperilaku, gaya berpakaian dan gaya hidup orang lain yang dianggap menurut dirinya itu keren tanpa adanya batasan. Gaya hidup itu sendiri adalah bagaimana cara seseorang dalam melakukan sebuah aktivitas untuk menghabiskan waktu mereka dan melakukan hal yang dianggap menarik baik dalam diri mereka sendiri maupun hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Banyak dari kalangan anak muda zaman sekarang yang berusaha mengikuti tren masa kini dan menginginkan kehidupan sosial sesuai tren yang sedang ramai di media sosial atau lingkungannya. Contohnya adalah dengan membeli barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan, tidak sedikit anak muda yang membeli barang-barang karena tergiur dengan diskon-diskon yang ditawarkan oleh penjual dan artinya ini hanya mengikuti hawa nafsunya sendiri. Dan juga tidak jarang anak muda yang terjebak dengan masalah tidak mampu melunasi

hutang akibat berbelanja menggunakan metode pembayaran *paylater*. Gaya hidup inilah yang dinamakan gaya hidup hedonis. (Yasinta, 2023: 32).

Kata hedonis berasal dari bahasa Yunani yaitu "*hedone*" yang artinya kesenangan, kemegahan, kebahagiaan dan kenikmatan. Hedonis merupakan pandangan yang menjadikan kenikmatan dan kebahagiaan di dunia sebagai standar utama dalam hidupnya. Dan tidak jarang juga orang-orang yang terjerumus dalam paham ini akan selalu berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kesenangan dunia dan tidak mau merasakan kesedihan juga menghindari kesusahan dalam hidupnya. Kata hedonis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai paham yang menjadikan standar tujuan hidup manusia adalah dengan kenikmatan dan kebahagiaan dunia. Dalam arti lain ini juga bisa dikatakan bahwa orang-orang yang menganut paham ini menjadikan tujuan hidup itu semata-mata hanya untuk bersenang-senang. Adapun contoh lain dari aktivitas gaya hidup hedonisme yang sering dilakukan oleh manusia zaman sekarang adalah jalan-jalan ke tempat ramai seperti mengunjungi tempat-tempat wisata, mall, berbelanja, menonton film terbaru di bioskop, nongkrong di kafe dan masih banyak lagi aktivitas-aktivitas lainnya. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis ini adalah gaya hidup manusia yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan di dunia dengan cara merealisasikan keinginannya dengan tidak mempertimbangkan manfaat serta kegunaan lainnya. (Yasinta, 2023: 32-33).

Gaya hidup hedonis itu sendiri diakibatkan karena rendahnya kualitas akhlak pada diri seseorang yang kemudian di dalam dirinya tersebut tertanam sifat kesombongan dan keserakahan. Karena sebuah nafsu yang tercipta dari dalam diri seseorang membuatnya berbuat sesukanya. Juga maraknya kejahatan sosial yang diakibatkan karena kebutuhan-kebutuhan yang muncul ketika sesuatu tersebut tidak sesuai denga napa yang diinginkannya. (Virgi, 2022: 1). Contoh kasus akibat gaya hidup hedonis terjadi di kalangan mahasiswa pada sekitar tanggal 24 September 2024, dimana polisi menangkap dua mahasiswa hukum universitas di Jakarta Selatan yang disebabkan karena terlibatnya dua mahasiswa tersebut dalam aksi pencurian motor milik siswa SMA. Kemudian

para pelaku tersebut mengaku bahwa pencurian ini didasarkan atas kebutuhan untuk membayar uang kuliah dan juga tekanan kehidupan di Jakarta. Namun beberapa saksi mengatakan bahwa para pelaku telah melakukan aksi tersebut selama bertahun-tahun. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya hidup yang tinggi menjadikan seseorang melakukan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan kepada orang lain atas apa yang dilakukannya.

Gaya hidup hedonis ini merupakan bagian dari akhlak yang tercela dan sudah sepatutnya untuk dihindari oleh setiap manusia. Di dalam Al-Qur'an telah banyak diperingatkan bahwa umat-umat terdahulu yang melalaikan perintah Allah itu banyak yang tertipu dengan tipuan-tipuan dunia. Bentuk tipuan terlihat sebagai kebahagiaan sebagaimana tercantum dalam Q.S Ali Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Artinya: *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya".*

Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya *tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa kata "al-mataa" dalam Al-Qur'an diartikan sebagai segala sesuatu yang disenangi dan diambil manfaatnya dari barang-barang yang diperjualbelikan. Dan juga kata al-ghurur yang diartikan sebagai pemalsuan atau penipuan. Dalam kata lain, barang palsu atau tipuan yang diperjualbelikan ini adalah dunia yang setelah diperiksa ternyata memiliki kualitas yang buruk. Orang yang lebih mementingkan dunia dibandingkan akhirat maka baginya dunia adalah sesuatu yang menipu, pun sebaliknya orang yang menjadikan dunia sebagai lahan untuk memperoleh akhirat maka baginya dunia adalah sesuatu yang dapat membawa kebaikan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. (Maulana dkk, 2023, 4).

Jika gaya hidup hedonis ini dikaitkan dengan kejadian masa lampau, maka kisah Qarun dianggap sebagai kisah yang relevan dengan tema ini. Kisah Qarun ini terjadi pada rentang waktu Nabi Musa a.s dan qarun merupakan salah satu orang yang menentang Nabi Musa a.s. Qarun diberi harta kekayaan yang sangat banyak oleh Allah SWT sehingga membuat hidupnya menjadi sangat kaya pada zaman Nabi Musa a.s. Tetapi, kekayaan tersebut menjadikan Qarun dzalim terhadap kaumnya. Ia bersikap hedonis dan materialistic bahkan sampai tidak mau menolong fakir miskin, dan karena sikap inilah Qarun menjadi sangat sombong dan tidak punya rasa bersyukur terhadap apa yang dimilikinya. Kekayaan tersebut membuatnya lupa diri dan ia selalu menganggap bahwa semua harta itu didapatkan semata-mata karena hasil jerih payah dan ilmu yang ia miliki. Sikapnya yang sombong dan terlalu membanggakan diri membuat Allah SWT menimpakan azab kepadanya dengan cara menenggelamkannya ke dalam perut bumi bersama dengan harta yang dimilikinya. Kisah Qarun ini kemudian dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 76 sampai 82. Allah SWT telah menjelaskan sifat tamak Qarun terhadap harta yang dimilikinya pada ayat-ayat tersebut. Relevansi kisah Qarun ini dengan gaya hidup hedonisme akan dikaji sehingga bisa membawa ibrah atau pelajaran untuk anak muda zaman sekarang. Kita harus kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan kunci utama bagi umat islam untuk menjalani kehidupan terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin melesat ini. (Ichsan, 2021: 1-2).

Adapun alasan pengambilan terjemah *tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quthb adalah karena tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang bercorak *adabul ijtima'I* atau sosial kemasyarakatan yang mana dibutuhkan dan relevan terhadap masalah gaya hidup hedonis yang akan dibahas pada penelitian ini. Dalam terjemah *tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan secara rinci dan hal-hal yang tidak penting tidak disebutkan dalam tafsir ini. Adapun pembahasan pada tafsir ini menonjolkan sisi sastra yang berguna untuk menunjukkan hidayah yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk dipahami dan diambil hikmahnya oleh pembacanya khususnya orang-orang islam. Bahkan Mahdi Fadhulah

berpendapat bahwa terjemah *tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ini merupakan tafsir yang bersifat penafsiran dengan terobosan paling sederhana. (Mutia dkk, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa bahwa fenomena tentang hedonis ini perlu dikaji lebih lanjut, terutama dengan menggunakan penelitian menggunakan terjemah *tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Mengingat kejadian ini telah menyebar luas di kalangan manusia zaman sekarang. Manusia zaman sekarang yang kebanyakan tidak bisa membedakan antara kebutuhan yang harus dipenuhi dan gaya hidup yang semata-mata hanya untuk kesenangan belaka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menekankan pada kajian ayat tentang hedonis pada kisah Qarun yang terdapat dalam Q.S Al-Qashash Ayat 76-84 perspektif terjemah *tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Sehubungan dengan ini, penulis melakukan penelitian proposal dengan judul **"Gaya Hidup Hedonis Perspektif Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb (Telaah Kisah Qarun Surah Al-Qashash Ayat 76-82)"**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan pemaparan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap kelompok ayat tentang gaya hidup hedonis yang ada dalam Q.S Al-Qashash ayat 76 sampai dengan 82 dalam terjemah tafsir Fi Zhilalil Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb dalam terjemah tafsir Fi Zhilalil Qur'an terhadap gaya hidup hedonis pada kisah Qarun analisis surah Al-Qashash ayat 76-82.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi pengetahuan khususnya mengenai gaya hidup hedonis dalam Al-Qur'an persepektif terjemah *tafsir Fi Zhailalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, yang dimana fenomena gaya hidup hedonis ini telah banyak melebar luas pada kehidupan manusia khususnya anak muda dan dapat menjadi literatur tambahan pada kajian islam khususnya di bidang Ushuluddin.
2. Secara praktis, diharapkan dari penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan manusia khususnya kalangan anak muda untuk lebih mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penerapan gaya hidup hedonis menurut Al-Qur'an, yang dimana gaya hidup tersebut tidak bermanfaat dan hanya untuk kesenangan belaka.

Penulis juga berharap penelitian ini dapat menambah pembendaharaan pada kepustakaan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang fenomena hedonisme ini bukan penelitian yang benar-benar baru. Pada kajian terdahulu sudah ada yang mengkaji objek penelitian tentang fenomena hedonisme dalam persepektif islam baik dari dalam ranah tafsir, ekonomi islam, dan juga psikologi. Maka dari itu, objek penelitian dan penulisan proposal ini akan berbeda dengan proposal yang telah ditulis sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu dari fenomena hedonisme ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Virgi Juniardi dengan judul "Hedonisme dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab). Institut PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin Tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Quraish Shihab berpendapat bahwa hidup dengan kemewahan dan bermegah-megahan merupakam sesuatu yang melampaui betas dan juga menjadikan seseorang lalai kepada Allah SWT dan ibadahnya. Ketika ajal menjemputnya berulah seseorang itu

menyadari bahwa sesuatu yang dilakukan di dunia tidak akan bisa terulang kembali. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang fenomena hedonisme. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji di perspektif tafsir yang berbeda yaitu tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab. (Juniardi, 2022: 75).

2. Skripsi yang ditulis oleh Jurahman dengan judul "Hedonisme dalam Al-Qur'an (Perspektif Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kemenag RI)". Institut Agama Islam Negeri IAIN Manado Fakultas Ushuluddin Tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penemuan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena hedonisme yang menggunakan kata *takatsur, israf, tabdzir, dan tafakhur* pada beberapa surat yaitu pada surah At-Takatsur, Al-A'raf, Al-Furqon, Al Isra' dan Al-Hadid. Gaya hidup hedomisme meyebabkan seseorang menjadi boros dan konsumtif dalam penggunaan hartanya. Tidak bisa membedakan mana yang bersifat kebutuhan dan mana yang hanya ingin mengikuti hawa nafsu belaka. Dan perilaku ini sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi siapapun. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang fenomena hedonisme. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji di perspektif tafsir yang berbeda yaitu tafsir Cetakan Kemenag RI. (Jurahman, 2022: 88).
3. Jurnal yang ditulis oleh Maryam Ismail dengan judul "Hedonisme dan Pola Hidup Islam". *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* Vol.16 No.2 Desember 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah paham hedonisme sangat berdampak negatif terhadap rusaknya pola hidup masyarakat dan hal ini perlu untuk diwaspadai. Pola hidup yang rakus dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kenikmatan sesaat dan tidak mempedulikan orang lain, Dan pola hidup seperti ini tentu saja dilarang dalam agama islam. Persamaan penelitian ini adalah membahas konsep fenomena hedonisme dalam islam dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Sedangkan perbedaannya

adalah penelitian ini tidak menyertakan kajian tafsir di dalamnya. (Ismail, 2019: 203).

4. Artikel yang ditulis oleh Wiwi Fauziah dan Tri Faizah Anggraini dengan judul "Al-Qur'an dalam Diskursus Hedonisme : Analisis kritis Ayat-ayat Hedonis dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb". *Contemporary Qur'an* Vol.2 Juli-Desember 2022. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Sayyid Quthb merespon gaya hidup hedonism dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat hedonisme agar dijadikan sebagai suatu pijakan yang menjadikan kehidupan antara dunia dan akhirnya sebagai kehidupan yang seimbang. Yang berarti segala sesuatu yang dilakukan di kehidupan dunia harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip dalam agama Islam. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang fenomena hedonisme perspektif tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang kekuatan ideologi yang terdapat dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam ayat-ayat yang bersinggungan dengan paham hedonis. (Fauziah & Anggraini, 2022: 86-87).
5. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Syawwaluddin Nur dengan judul "Ghaflah Dalam Al-Qur'an Dan Dampaknya Dalam Kehidupan Menurut Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an". Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung Tahun 2024. Kesimpulan dari penelitian ini adalah cara pandang hidup yang meyakini bahwa kebahagiaan bisa dicapai dengan mencari kesenangan sebanyak mungkin dan sebisa mungkin menghindari rasa sakit atau penderitaan adalah paham hedonisme. Paham ini mengajarkan bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama dalam hidup dan menjadi dasar dari segala tindakan manusia. Secara sederhana, hedonisme bisa diartikan sebagai gaya hidup yang berlebihan, yang hanya mengejar kenikmatan dunia dan mengikuti hawa nafsu. Fakhrurrazy menjelaskan bahwa jenis nafsu yang membahayakan diri seseorang adalah ketika seseorang hanya mengikuti

keinginan nafsunya dan larut dalam kenikmatan fisik semata, tanpa memikirkan dampaknya bagi dirinya atau orang lain. (Nur, 2024: 28).

6. Jurnal yang ditulis oleh Arif Rahmat, Asyari dan Hesi Eka Putri dengan judul "Pengaruh Hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa". *EKONOMIKA SYARIAH: Journal Of Economic Studies* Vol.4 No.1 Tahun 2020. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif. Artinya, semakin tinggi tingkat hedonisme pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi, maka kecenderungan mereka untuk bersikap konsumtif juga meningkat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat hedonisme, maka perilaku konsumtif juga cenderung menurun. Selain itu, ditemukan adanya hubungan negatif antara tingkat religiusitas dan perilaku konsumtif. (Rahmat dkk, 2020: 52).
7. Jurnal yang ditulis oleh Ramadhan Razali dengan judul "Perilaku Konsumen : Hedonisme Dalam Perspektif Islam". *Jurnal JESKaPe* Vol.4 No.1 Tahun 2020. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Islam mengajarkan bahwa setiap orang berhak untuk mencari kebahagiaan sesuai dengan porsinya masing-masing. Namun, dalam proses mencari kebahagiaan itu, Islam memberikan batasan dengan membedakan antara keinginan (nafsu) yang membawa pada kebaikan dan keinginan yang menjerumuskan pada kesesatan. Inilah yang dikenal dalam Islam dengan istilah *mashlahah* atau kemaslahatan. Konsep *mashlahah* ini jelas berbeda dengan pandangan hedonisme dalam perilaku konsumen. Dalam *mashlahah*, pedoman utama adalah ajaran Allah SWT, yang dianggap sebagai kebutuhan utama manusia. Sebaliknya, dalam hedonisme, yang menjadi penentu adalah hawa nafsu dan dorongan untuk mencari kesenangan pribadi tanpa memperhatikan nilai-nilai agama atau moral. (Razali, 2020: 123).
8. Skripsi yang ditulis oleh Sofyan Solehuddin dengan judul "Perspektif Alquran tentang Kesenangan Dunia: Sebuah Kajian Tafsir Tematik".

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pandangan Al-Qur'an mengenai kebahagiaan menunjukkan bahwa kesenangan duniawi tidak sepatutnya dijadikan prioritas utama, apalagi jika hanya sekadar memuaskan hawa nafsu.Hakikat kebahagiaan menurut Al-Qur'an justru bersumber dari keimanan, ketakwaan, dan amal saleh. Ketiga aspek ini melahirkan kebahagiaan di dunia yang tidak berorientasi pada materi dalam bentuk ketenangan jiwa, serta kebahagiaan hakiki di akhirat berupa surga atau ridha Allah, yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. Al-Qur'an juga menguraikan beragam kondisi eksistensial manusia dari kehidupan dunia hingga akhirat. Ada yang meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, ada yang hanya di akhirat, ada pula yang tampak bahagia di dunia namun sengsara di akhirat, serta yang mengalami penderitaan di kedua alam kehidupan tersebut. (Solehuddin, 2019: 68).

F. Kerangka Berfikir

Hedonis merupakan sebuah istilah yang disandarkan kepada orang-orang yang menganut paham hedonisme, yaitu sebuah perilaku dimana orang tersebut menjadikan tujuan hidupnya hanya untuk mencari kesenangan duniawi tanpa memikirkan kehidupan akhirat. Hedonisme diambil dari bahas Yunani yaitu dari kata "*hedone*" yang mempunyai arti kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan. Dalam kata lain hedonisme merupakan sesuatu yang dianggap menyenangkan atau mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan. Orang yang memegang prinsip ini menganggap bahwa kesenangan tersebut adalah bagian dari perilaku dan dijadikan tujuan hidup bagi manusia itu sendiri. Kata hedonisme dalam KBBI diartikan sebagai suatu paham yang menjadikan kebahagiaan dan kenikmatan sebagai salah satu tujuan hidup manusia. Maka dari itu, seringkali orang-orang yang berpegang pada paham ini akan menganggap bahwa tujuan manusia hidup adalah hanya semata-mata untuk bersenang-senang. (Yasinta, 2023: 34-35).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Paham hedonisme mengatakan bahwa sebenarnya kesenangan dan kelezatan di dunia adalah tujuan utama dalam hidup ini. Pandangan ini menganggap bahwa seseorang akan bahagia melalui cara mencari kebahagiaan dan kesenangan yang sebanyak-banyaknya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang membuat sakit hati perasaan. Hedonisme merupakan sebuah konsep yang tertanam dalam diri seseorang, yaitu gaya hidup yang dilakukan sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Konsep moral dari paham hedonisme menyetarakan kesenangan dan kebaikan, maka semua hal yang berkaitan dengan kesenangan dan kebahagiaan akan mendatangkan kebaikan baginya. Dan hal itu menjadi tujuan utama dalam hidup manusia yang harus dikejar dan dijadikan tolak ukur untuk mencapai kesenangan dunia. Gaya hidup hedonis juga dapat menjadikan seseorang kehilangan arah dalam pembentukan identitas diri. Bahkan untuk jangka waktu yang panjang, perilaku ini dapat berdampak negatif kepada kualitas kehidupan spiritual, hubungan sosial dan tangggung jawab moral. Adapun ciri utama gaya hidup hedonis adalah menjadikan materi sebagai sumber kebahagiaan utama, menghindari penderitaan, memiliki orientasi hidup jangka pendek, dan lebih mementingkan penampilan dan citra sosial daripada nilai-nilai spiritual. (Rahmadania & Taufik, 2025: 100-113).

Jika dianalisis dari perspektif hedonisme, Qarun menunjukkan ciri-ciri hedonis secara ekstrem:

- Materialistik: Menjadikan harta sebagai simbol keberhasilan dan sumber kebahagiaan.
- Sombong: Menolak bahwa kekayaannya adalah pemberian Allah.
- Antisosial: Mengabaikan nasihat dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.
- Spiritualisme kosong: Tidak mengakui keberadaan Allah sebagai pemberi rezeki.

Dalam jurnal Hasibuan (2019), Qarun diposisikan sebagai representasi tokoh hedonis dalam Al-Qur'an, di mana gaya hidupnya menjadi peringatan bagi umat manusia agar tidak terlena dengan dunia dan tetap menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. (Hasibuan, 2019: 179-190).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun dalam Islam, hedonisme ini muncul ketika seorang muslim menjadikan hawa nafsu dan meraih kesenangan yang sesaat adalah tujuan hidupnya. Dan sangat jelas bahwa perilaku hedonisme ini sangat bertentangan dengan ajaran islam, Dimana paham hedonisme tidak mempercayai adanya hari akhir dan hari pembalasan. Seharusnya dunia itu dijadikan ladang untuk berbuat baik sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat bukan menjadikan manusia terlalu sibuk mengejar dunia sehingga menjadi lalai terhadap akhirat. Seperti yang telah disebutkan dalam Q.S Luqman ayat 33:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْاْ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن

وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ

Artinya: *"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu"*.

Bahkan Allah SWT telah menegaskan bahwa dunia hanyalah permainan dan senda gurau, maka janganlah tertipu akan kehidupan dunia dan sesungguhnya kehidupan yang lebih baik itu adalah kehidupan akhirat. (Maryam, 2019: 2-3).

Kemudian analisis yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena hedonisme yang terjadi berdasarkan kisah Qarun yang terjadi pada zaman Nabi Musa a.s. Dan metode yang digunakan dalam proses penghimpunan ayat-ayat ini adalah metode *maudhui*, alasan penggunaan metode ini karena dianggap paling relevan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di era modern kontemporer. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah penulis menentukan topik permasalahan yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian diteliti dan diambil kesimpulan secara keseluruhan

tentang masalah tersebut menurut penafsiran al-qur'an (Hanna Salsabila dkk, 2024: 141-142).

Adapun ayat-ayat yang akan dianalisis adalah kisah Qarun yang diceritakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 76-82:

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى

ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri*". (Surah Al-Qashash Ayat 76)

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: *"Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Surah Al-Qashash Ayat 77)

قَالَ اِنَّمَآ اُوْتِيْتُهٗ عَلٰى عِلْمٍ عِنْدِيْ ۗ اَوَلَمْ يَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهٖ مِنَ الْقُرُوْنِ مَنْ هُوَ اَشَدُّ

مِنْهُ قُوَّةً وَّاَكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْـَٔلُ عَنْ ذُنُوْبِهِمُ الْمُجْرِمُوْنَ

Artinya: *"Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka".* (Surah Al-Qashash Ayat 78)

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: *"Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."* (Surah Al-Qashash Ayat 79)

وَقَالَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًاۚ وَلَا يُلَقّٰىهَآ اِلَّا الصّٰبِرُوْنَ

Artinya: *"Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar."* (Surah Al-Qashash Ayat 80)

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ

Artinya: *"Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri".* (Surah Al-Qashash Ayat 81)

وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ

Artinya: *"Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat)."* (Surah Al-Qashash Ayat 82)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penulis melakukan analisa terhadap tokoh *mufassir* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sayyid Quthb. Ditemukan beberapa karya tulis yang menjelaskan tentang biografi dan karyanya. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Al-Shazili yang lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M. Ayah Sayyid Quthb mempunyai nama Al-Haj Quthb ibn Ibrahim yang merupakan seorang petani terhormat dan menjadi anggota komisaris partai nasional di desanya. Dan ibunya berasal dari keluarga yang terhormat dan taat terhadap agama. Sayyid Quthb mempunyai empat saudara kandung. Salah satu karyanya di bidang al-qur'an dan sastra adalah *Tashwir al-Fanni al-Qur'an*. (Wulandari dkk, 2017: 79-80).

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb merupakan tafsir yang menggunakan sumber penafsiran *bil ra'yi*. Di dalamnya terdapat sumber-sumber yang didapatkan berdasarkan pemikiran-pemikiran dan juga mengandung semua komponen yang berkaitan dengan permasalahan sosial. Penafsiran bil ra'yi menurut pendapat Adz-Dzahabi yaitu seorang mufassir menggunakan ijtihad dalam penafsiran al-qur'an setelah ia menguasai ilmu-ilmu yang menunjang untuk proses penafsiran al-qur'an. (Muhammad Yoga dkk, 2023: 2726-2727).

Metode yang digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-qur'an yaitu menggunakan metode *tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari salah satu cirinya yaitu *tartib al-mushaf* atau penafsiran yang dimulai dengan surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas, dan bukan dengan *tartib an-nuzul* yaitu yang didasarkan pada kronologi turunnya ayat. Metode pemaparan yang digunakan Sayyid Quthb dalam menjelaskan surah yang ditafsirkan yaitu memberi penjelasan secara umum seperti contohnya pada surah al-fatihah. Langkah pertama yaitu menulis ayat dengan artinya, kemudian Sayyid Quthb memberikan penjelasan tentang konsep akidah islamiyyah yang terkandung dalam surah al-fatihah secara global, dan juga konsep hidayah dalam surah ini yang mengandung hikmah dan dianjurkan bagi umat islam untuk membacanya secara berulang-ulang setiap harinya. Kemudian Sayyid Quthb menggunakan metode *munasabah* ayat dan surah dengan tujuan untuk membuktikan bahwa

al-qur'an merupakan firman Allah SWT yang tidak terpisahkan dan menjadi satu kesatuan. Dalam proses penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Quthb melalui pendekatan *tashwir* yaitu penggambaran pesan-pesan yang terkandung dalam al-qur'an, Dimana pesan-pesan tersebut menjadikan sebuah penafsiran yang mudah untuk dipahami pembacanya. Sehingga *tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ini dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *al-adabi al-ijtima'i*. (Mutia dkk, 2021).

Pembahasan terakhir yaitu penafsiran Sayyid Quthb terhadap Kisah Qarun yang terdapat dalam surah Al-Qashash ayat 76-82 untuk disimpulkan serta ditemukan makna-makna apa saja yang terkandung di dalamnya. Kemudian mengkaji relevansinya terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu fenomena hedonisme untuk diambil hikmah yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut berdasarkan penafsiran terjemah *tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, yang meliputi: Kerangka teori berisi pengertian hedonis, hedonis menurut ajaran Islam, ciri-ciri gaya hidup hedonis, dampak gaya hidup hedonis, dan juga faktor gaya hidup hedonis.

Bab III Metodologi Penelitian, yang meliputi metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, yang meliputi studi tokoh berupa biografi Sayyid Quthb, latar belakang pendidikan Sayyid Quthb, dan karya-karya Sayyid Quthb. Dan juga tafsir karyanya yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* yang meliputi: biografi kitab *tafsir fi zhilalil qur'an*, latar belakang penulisan *tafsir fi zhilalil qur'an,* karakteristik tafsir meliputi : sumber penafsiran *tafsir fi zhilalil qur'an*, metode penafsiran *tafsir fi zhilalil qur'an*, dan corak *tafsir fi zhilalil qur'an*. Kemudian inventarisasi dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan hidup hedonis dan relevansi penafsiran Sayyid Quthb mengenai gaya hidup hedonis

analisis kisah Qarun dalam terjemah *tafsir fi zhilalil qur'an* terhadap kehidupan modern.

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG